

# Prosiding TAHAP PRAKONFLIK DAN KONFRONTASI

*By* Benyamin Benyamin

ISBN: 978-602-60904-0-9



# Prosiding

Seminar Nasional

**“Pemberdayaan Masyarakat Menuju  
Kemandirian Desa”**

Bandarlampung, 12 November 2016

Penyelenggara:



Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung

**1**  
**PROSIDING**

Seminar Nasional Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung dengan tema:

**“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU KEMANDIRIAN DESA“**

**PEMBICARA:**

1. Drs. Yudha Setiawan, M.M. (Kepala BPMPD Provinsi Lampung)
2. Drs. Edi Firnandi, M.Si. (Kepala BPMD Kabupaten Lampung Selatan)
3. Drs. Abdul Syani, M.IP. (Universitas Lampung)
4. Drs. Witoro (NGO)
5. Dewi Cahyani Puspitasari, S.Sos., M.A. (Universitas Gadjah Mada)
6. Dr. Anggraeni Primawati, M.Si. (Universitas Nasional)
7. Dr. Erna Rochana, M.Si. (Universitas Lampung)

**REVIEWER:**

1. Dr. Sindung Haryanto, M.Si
2. Drs. Abdul Syani, M.IP.
3. Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
4. Drs. I Gede Sidemen, M.Si
5. Dr. Benjamin, M.Si.

**EDITOR:**

1. Drs. Susetyo, M.Si.
2. Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim.
3. Damar Wibisono, S.Sos. M.A.

**1**  
**DAFTAR ISI**

STRATEGI DAN PENDEKATAN NILAI KEARIFAN LOKAL LAMPUNG DALAM PEMELIHARAAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN MASYARAKAT DESA <b>Abdul Syani</b> .....	1-12
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT INKLUSIF: MELALUI PERSPEKTIF MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA SEKITAR PERTAMBANGAN BATUBARA DI DESA MANDUIN KECAMATANMUARA HARUS KABUPATEN TABALONG PROPINSI KALIMANTAN SELATAN <b>Anggraeni Primawati, Yoyok Hendarso</b> .....	13-26
WIRAUSAHA SOSIAL MUDA DESA: PERAN STRATEGIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA <b>Dewi Cahyani Puspitasari</b> .....	27-37
PARTISIPASI KOMUNITAS LOKAL DALAM PEMBANGUNAN DESA MELALUIPEMBERDAYAAN MASYARAKAT <b>Susetyo, Benjamin</b> .....	38-50
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI OPTIMALISASI PERAN WANITA DALAM PENGEMBANGAN UMKM BERBASIS DESA DI KOTA SUNGAI PENUH <b>Yolla Ramadani</b> .....	51-57
KENDALA DAN TANTANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA UJUNGJAYA MENUJU DESA MANDIRI <b>Yanti Setianti, Iriana Bakti, Aat Ruchiat Nugraha</b> .....	58-64
STRATEGI PERENCANAAN PARTISIPATIF KELOMPOK WANITA TANI USAHA PENGOLAHAN PRODUK PANGAN BERBASIS SINGKONG <b>Henita Astuti, Joko Ari Wibowo</b> .....	65-73
PENYULUHAN HAK AZASI ANAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PEKERJA ANAK KEPADA KELOMPOK MASYARAKAT DAN APARAT PEMERINTAH DESA TARAHAH KECAMATAN KETIBUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN <b>Yuni Ratnasari, Dwi Wahyu Handayani</b> .....	74-83
TAHAP PRAKONFLIK DAN KONFRONTASI PADA KONFLIK ANTAR WARGA DESA AGOM DENGAN DESA BALINURAGA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN <b>Benjamin</b> .....	84-96

## **TAHAP PRAKONFLIK DAN KONFRONTASI PADA KONFLIK ANTARWARGA DESA AGOM DENGAN DESA BALINURAGA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Benjamin**

Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung  
Email: bensosunila@gmail.com

### **Abstrak**

Kejadian insiden konflik antarwarga di Desa Balinuraga Lampung Oktober 2012, dipicu oleh isu pelecehan seksual. Metode berdasarkan studi kasus kualitatif. Pengumpulan data dengan teknik purposive. Data dan informasi dikumpulkan dengan cara: a. Wawancara mendalam, b. Observasi, c. Studi dokumentasi. Data diolah dan dianalisis secara kualitatif melalui proses: 2 Reduksi data, b. Penyajian Data, c. Menarik Kesimpulan. Lokasi penelitian di Desa Agom dan Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan. Kesimpulan, a. Tahap prakonflik dengan insiden-17 iden persinggungan mulai terjadi pada hari Sabtu sore dan malamnya ada usaha dialog antara kedua kades, wakil dari orang tua korban dan orang tua pelaku penggoda. Hasil dialog nonkomunikatif, nonintensif dan nonkonsensus berkaitan dengan ganti rugi. Tanpa disadari pengelolaan perseteruan oleh Kades Balinuraga melemah termasuk dalam menangani, mencegah dan meredakan konflik, yang kemudian terjadi eskalasi konflik. Akhirnya, terjadi serangan besar-besaran, tahap konfrontasi merupakan tumpuan untuk menuju puncak konflik, b. Berdasarkan persinggungan dalam bentuk insiden konflik disertai kekerasan dan permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, warga Desa Balinuraga dan warga Bali Lampung Selatan selalu melakukan tindakan premanisme terhadap warga-warga sekitarnya dengan menyerang dan membakar beberapa rumah penduduk, serta tidak ada niatan saling meminta maaf dari keluarga pelaku kepada keluarga korban, sedangkan dari pihak kepolisian tidak cepat tanggap dan kurang merespon penanganan secara komprehensif dari setiap insiden yang terjadi.

**Kata kunci:** Tahap Prakonflik, Tahap Konfrontasi, Konflik Antarwarga dan Penanganan Konflik.

### **Pendahuluan**

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural baik ditinjau dari segi agama, suku, adat istiadat maupun budaya. Pluralisme masyarakat Indonesia berpotensi konflik, baik konflik suku, agama, ras maupun kepentingan, dengan indikator karena perebutan lahan parkir, perebutan tanah pertanian, gaya berkomunikasi yang menyinggung perasaan orang lain (Wirawan, 2010:7-12). Apalagi konflik dipicu oleh faktor kecemburuan ekonomi dan respon kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan aspirasi masyarakat, serta perasaan kecewa yang siap bergesekan dengan masalah-masalah yang bersumber pada perbedaan etnis dan agama (Burhanudin, dkk, 1998:28). Susan (2010) berpendapat, bahwa konflik dapat terjadi secara horizontal (antar masyarakat) maupun secara vertikal (antara masyarakat dan aparat).

Latar belakang penyebab konflik antarwarga yang muncul di Indonesia karena, diantaranya faktor kemiskinan, seperti pengangguran, persaingan sosial pada sumber daya ekonomi (masalah lahan parkir), kekerasan dan penganiayaan sampai jatuh korban dan tewas, sehingga muncul rasa dendam serta pelecehan seksual ((Wirawan (2010), Sihbudi (2001), Faturochman dan Nuraeni (2006), Umar (2011)).

Kejadian-kejadian konflik antarwarga yang pernah terjadi di wilayah lokasi penelitian sebelum tahun 2008 dengan latar belakang penyebab konflik, seperti perbedaan agama, pemekaran wilayah desa dan perkelahian antar pemuda/siswa. Kejadian-kejadian konflik sebagai bentuk konflik antarwarga yang termasuk dalam kategori jenis konflik horizontal. Menurut Wirawan (2010:97), bahwa konflik antarwarga termasuk jenis konflik horizontal yang sering terjadi di desa-desa Indonesia yang berawal dari perkelahian seorang warga dengan seorang warga lainnya dengan penyebab konflik, seperti persaingan perebutan wanita, tersenggol pada saat joget dangdut organ tunggal di pesta pernikahan. Penyebab konflik dari kejadian-kejadian konflik akhir-akhir ini di wilayah lokasi penelitian, karena perkelahian antar siswa SMA, seorang pelajar SMP ditusuk di tempat joget dengan organ tunggal, masalah penarikan uang parkir di pasar dan pelecehan seksual.

Sehubungan dengan penulisan tentang konflik antarwarga, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh mereka, diantaranya Umar (2011) mengkaji tentang konflik dan tawuran yang menjadi budaya bagi warga di Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat serta banyak geng pemuda dan pengangguran. Penelitian yang sama dilakukan oleh Yara (2002) tentang konflik komunal antara warga kawasan Palmeriem dengan warga kawasan Berland Matraman Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Kemudian penelitian Fanani (2001), di manupaya penanggulangan konflik yang dilakukan oleh Polsek Matraman tidak efektif dan kurang memberikan dampak yang berarti bagi penyelesaian konflik tawuran warga Matraman. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang konflik antarwarga dapat diindikasikan yang melatarbelakangi konflik, diantaranya: akibat dinamika perubahan sosial ekonomi, pemicu konflik karena persaingan ekonomi dan pengangguran, adanya bentuk kekerasan dan lembaga yang kurang efektif dalam menangani konflik.

Berbicara tentang konflik antarwarga merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang terjadi di Indonesia dari tahun 2005 – 2012 saja kurang lebih ada sekitar 22 kejadian konflik antarwarga, diantaranya kerusuhan yang terjadi di Bekasi, tawuran antarwarga Pasar Rumpit dengan warga Menteng Tenggulun, tawuran antarwarga menggunakan petasan dan bom Molotov di Jakarta<sup>1</sup>.

Sehubungan dengan konflik antarwarga, terdapat insiden-insiden konflik antarwarga yang masuk dalam kategori besar mu<sup>7</sup>ul di wilayah lokasi penelitian setelah tahun 2008, yaitu: a. Konflik antar warga Desa Bali Agung Kecamatan Palas dengan warga Desa Palas Pasemah Desember 2009, b. Konflik antar warga Sidomakmur Kecamatan Way Panji dengan warga Dusun Sukajaya Desa Margocatur Kecamatan Kalianda November 2011, c. Konflik antara warga Dusun Napal dengan warga Desa Kotadalam Januari 2012, d. Konflik antar warga Desa Agom dengan warga Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan Oktober 2012<sup>2</sup>. Kejadian-kejadian konflik tersebut di lokasi yang berbeda, namun masih dalam satu wilayah kabupaten. Apalagi, pemerintah c<sup>23</sup>m menangani konflik yang terjadi selalu dengan pendekatan keamanan atau militer. Pendekatan budaya dan mediasi sebagai wujud komunikasi para pihak yang berkonflik acap kali diabaikan (Hendrajaya dkk., 2010).

Kenyataannya memang demikian di dalam menangani konflik untuk mendukung terciptanya keberhasilan suatu kebijaksanaan dan strategi pertahanan, diantaranya dengan: a. Penyelesaian konflik yang bernuansa separatisme bersenjata harus diselesaikan dengan pendekatan militer terbatas dan profesional guna menghindari korban di

<sup>1</sup>Klasifikasi Fenomena Konflik di Indonesia sehubungan dengan Jenis konflik antar warga, antar desa, antar kelompok, k<sup>22</sup>lik antar etnis dan Penyebab konflik, <http://balagu.com/node/6026>, <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=303409>, <http://penanggulangankrisis.depkes.go.id/article/view/6/1622/>, <http://www.tempo.co/read/news/2012/06/02/058407874/Warga-Kwamki-Lama-Perang-Panah,.....>

<sup>2</sup>Polres Lampung Selatan dan Kesbangpol Kalianda Lampung Selatan.

9 kalangan masyarakat dengan memperhatikan aspek ekonomi dan sosial budaya serta keadilan yang bersandar pada penegakan hukum. b. Penyelesaian konflik horizontal yang bermuara SARA diatasi melalui pendekatan hukum dan HAM<sup>3</sup>. Penanganan konflik sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadi konflik yang mencakup pencegahan konflik.

5 Pencegahan konflik sendiri dilakukan dengan upaya, diantaranya untuk: a. memelihara kondisi damai dalam masyarakat; b. mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai; c. meredam potensi konflik. Lebih jauh ditekankan dalam UU No 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial pada Bagian Keempat Pasal 9 ditekankan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban meredam potensi konflik dalam masyarakat, diantaranya dengan mengintensifkan dialog antarkelompok masyarakat. Hal mana sesuai dengan pernyataan Fisher (2001) yang menyatakan untuk penanganan konflik diperlukan diantaranya fasilitas dialog.

1 Dengan demikian, penulis tertarik menuliskan prakonflik dan konfrontasi pada konflik antarwarga Desa Agom dengan Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan, diantaranya: a). Pengelolaan konflik konstruktif masih lemah dalam menangani, mencegah dan meredam konflik, b). Insiden-insiden konflik yang terjadi di wilayah lokasi kejadian karena kurangnya upaya penanganan yang komprehensif. Maka dari itu dalam penulisan tentang prakonflik dan konfrontasi pada konflik antarwarga Desa Agom dengan Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan, maka pertanyaannya: a). Bagaimanakah sampai pengelolaan konflik konstruktif lemah dalam menangani, mencegah dan meredam konflik, b). Bagaimanakah sampai insiden-insiden konflik yang terjadi di wilayah lokasi kejadian cenderung kurang upaya penanganan yang komprehensif. Adapun tujuan penulisan ini hendak mendeskripsikan, dan menjelaskan tahapan prakonflik dan konfrontasi yang terjadi antar pihak-pihak yang berkonflik.

## Metode

30 Penulisan artikel ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Studi kasus (Creswell, 2012:20) yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Pengumpulan data dengan teknik purposive melalui informan-informan yang mengetahui, terlibat dalam konflik dan atau yang menguasai informasi yang berhubungan dengan prakonflik dan konfrontasi pada konflik antarwarga Desa Agom dengan Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan, yaitu para tokoh informal dari dua desa yang berkonflik, seperti tokoh pemuda, dan perwakilan dari pihak-pihak yang berkonflik mempunyai kedudukan secara struktural di masyarakat, seperti Kepala Desa, atau Perangkat Desa (Carik, kepala dukuh dan pembantu pamong).

Data dan informasi yang dibutuhkan dengan menggunakan cara pengumpulan data, yaitu: a. Wawancara mendalam, b. Observasi, c. Studi dokumentasi. Selanjutnya, data diolah dan dianalisis dengan proses *reduction dan interpretations*. Data ditulis dalam bentuk transkripsi, dan dilakukan pengkategorian dengan mereduksi data dan menginterpretasikan data yang mengarah pada tujuan penelitian<sup>4</sup>. Lokasi kejadian konflik antarwarga Desa Agom dengan Desa Balinuraga Kabupaten Lampung Selatan.

11 <sup>3</sup>Balitbang Dephan dan Depdiknas, <http://bpbd.pinrangkab.go.id/index.php/2012-05-03-03-56-06/jenis-bencana/kerusuhan> 24 sial

<sup>4</sup>Berkaitan dengan proses analisis kualitatif, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992) menjelaskan melalui proses, sebagai berikut: a. Reduksi data (proses pemilahan data), b. Display (Penyajian Data), c. Verifikasi (Menarik Kesimpulan).

## Hasil dan Pembahasan

Eskalasi konflik berdasarkan skala waktu tertentu dan urutan kejadian konflik dari tahap prakonflik dan konfrontasi dipaparkan sikap, perilaku dan situasi yang berkembang dalam kejadian konflik dengan disertai kekerasan. Pada tahap prakonflik terdapat suatu ketidaksesuaian antara kedua belah pihak yang bersitegang sampai terjadi konflik.

Persepsi dan penilaian penyebab konflik pada tahap prakonflik berkaitan dengan perbedaan kepentingan sebagai sumber-sumber terjadinya konflik, di mana kepentingan sebagai ungkapan perasaan individu atau sekelompok individu tentang apa yang diinginkan, bersifat netral berada pada alam pikiran yang membentuk sikap, tujuan dan niat individu atau sekelompok individu, seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas kelompok, kebahagiaan dan kejelasan tentang dunianya.

Sehubungan dengan sikap dan kepentingan, aspirasi ketidakpuasan terhadap sikap pihak warga Desa Balinuraga, seperti kebal hukum dan mengabaikan persaudaraan. "Apalagi frekuensi silaturahmi dan kebersamaan dari warga masyarakat, para pemuda dan tokoh masyarakatnya dengan warga masyarakat desa-desa sekitar Desa Balinuraga cenderung kurang bahkan tidak pernah dilakukan", seperti yang dituturkan oleh informan dari Desa Agom. Arogansi warga Desa Balinuraga yang menyebabkan konflik terjadi pada tanggal 27 Oktober 2012, bukan hanya karena ulah pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga terhadap dua gadis dari Desa Agom. Namun perilaku mereka warga Bali dan warga Balinuraga Lampung Selatan sudah sering berulah pada kejadian-kejadian sebelumnya. Perilaku pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga yang kurang berlandaskan norma-norma dan hukum yang berlaku didukung oleh tindakan orang tua mereka yang selalu melindungi. Pada waktu para pemuda berbuat keonaran, orang tua mereka bukan memberikan teguran atau sanksi. Namun, justru memberikan dukungan dan menganggap tindakan yang dilakukan oleh generasi pemudanya bukanlah masalah yang perlu diselesaikan secara kekeluargaan, seperti yang dituturkan oleh I dari Desa Sidoreno.

Persepsi penyebab konflik Balinuraga dapat dinyatakan, bahwa respon pemerintah lamban dalam menangani permasalahan yang muncul, ada reaksi atas kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan aspirasi masyarakat, terdapat perbedaan kepercayaan dan adat istiadat, aspirasi kekurangsuksesan terhadap sikap pihak warga desa tertentu, seperti kebal hukum, frekuensi silaturahmi dan kebersamaan antarwarga desa tokoh masyarakat, dan para pemuda cenderung tidak pernah dilakukan pembinaan bagi generasi muda, serta provokasi terhadap sekelompok pemuda dalam menolong korban sehingga menyebar sebagai isu pelecehan seksual.

Awal isu pelecehan seksual dari kejadian tanggal 27 Oktober 2012 hari Sabtu sore sekitar pukul 18.00 WIB. Menurut informasi dari pihak Kepolisian Lampung Selatan, bahwa kronologi kejadiannya pada hari Sabtu sore tanggal 27 Oktober 2012 pukul 17.30 WIB telah terjadi kecelakaan lalu-lintas di Jalan Lintas Way Arong Desa Sidoharjo (Patok) Lampung Selatan, di mana sepeda ontel yang dikendarai oleh pemuda-pemuda Bali Balinuraga ditabrak oleh sepeda motor yang dikendarai oleh ND 17 tahun warga Desa Agom Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan berboncengan dengan E 16 tahun sebagai keponakan warga Desa Negri Pandan Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Melihat kejadian tersebut, sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga langsung menolong mereka. Pada saat itulah, ada warga lainnya yang lewat dan memprovokasi, bahwa "*sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga telah memegang-megang tubuh dari kedua gadis tersebut*".

Gadis-gadis korban isu pelecehan seksual, begitu sampai di rumah diantar oleh warga yang mengenali korban. Orang tua mereka tidak memberikan pertolongan, justru memarahinya dengan menganggap "*anak-anak gadis tersebut tidak bisa diam bila melihat ada motor, tidak hati-hati dalam mengendarai motor*". Baru kemudian, mereka

ditanyai oleh orang tuanya, “kok bisa jatuh dari motor dan dijawab kalau digoda oleh sekelompok pemuda warga Desa Balinuraga”. Mendengar jawaban tersebut, orang tua mereka kembaliberang, karena dianggap anak-anak tersebut berkilah, mengada-ada dan menfitnah pemuda-pemuda warga Desa Balinuraga. Pada saat marahwarga yang mengantar dan menolong, berbicaradan menerangkan, bahwa “kalau yang dikatakan putri-putrinya bahwa benar, danwarga penolong mengenalisekelompok pemuda warga Desa Balinuraga”.

Pada prinsipnya pihak keluarga korban dapat menerima peristiwa kecelakaan tersebut, asalkan ada uang ganti rugi biaya berobat ke rumah sakit. Masyarakat umum sebagai warga tetangga desa-desa sekitar Desa Agom mendengar kabar berita tersebut, mereka dengan rasa empati yang tinggi atas kebersamaan dan persaudaraan bereaksi geram. Dipertegas oleh informan dari Kesbangpol, bahwa “adanya keinginan spontanitas dari masyarakat yang merasa sebatin dan tidak ada yang memimpin. Mereka tidak terima akan kejadian tersebut dan tidak dapat didiamkan karena kejadian tersebut menyangkut harga diri dan kebersamaan sebagai salah satu falsafah warga Lampung tentang *piil pasangiri*”.

Berita kejadian tentang isu pelecehan seksual menyebar luas sebagai tindakan amoral. Bagi pihak yang bersalah seharusnya mengakui perbuatannya dan bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Beberapa orang yang mewakili pihak orang tua korban mendatangi kepala desa nya dan diantar ke rumah orang tua pelaku pemuda-pemuda penggoda. Pihak kepala desa dan orang tua pemuda-pemuda pelaku tidak mau berdamai dan tidak mau bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Itu merupakan tindakan oknum tertentu yang tidak bertanggungjawab dan perkara tersebut hendaknya diselesaikan dengan “kepala dingin”, lebih jelasnya lihat tabel 1.

Begitu sampai di Desa Balinuraga, oleh Kades Balinuraga diantarkan ke rumah orang tua pemuda-pemuda penggoda yang membuat dua anak gadis jatuh dari motor. Selanjutnya terjadilah dialog panjang antara Kades Agom dan Kades Balinuraga dengan orang tua pemuda-pemuda tersebut. Kades Agom menginginkan pertanggung-jawaban terhadap kedua anak gadis warganya sebagai korban ditanggung penuh. Namun, Kades Balinuraga tidak menyanggupi dan memberikan penawaran, kalau masalah tersebut ditanggung bersama di mana sebagian dari pihakBalinuraga dan sebagian dikembalikan kepada orang tua korban. Sebaliknya kemudian, Kades Agom menolak dan berdalih kalau korban dua anak gadis Lampung tersebut bukan terjatuh karena tabrakan, benturan, gesekan atau tersenggol kendaraan lain secara tidak disengaja. Mereka jatuh dari motor, karena kesengajaan digoda oleh sekelompok pemuda warga bapak yang melakukan tindakan tidak terpuji.

Tabel 1. Gambaran konflik pada tahap prakonflik

No.	Fokus	Deskripsi dari	
		Perangkat Desa Ds. Agom	Perangkat Desa Ds. Balinuraga
1	Jalan peristiwa kejadian pada Oktober 2012	Bermula dari sekelompok pemuda yg melakukan pelecehan terhadap dua cewek	Konflik antar pemuda
2	Perbuatan/tindakan tersebut dilakukan oleh orang atau sekelompok orang	Sekelompok orang	Banyak oknum tidak bertanggung jawab
3	Kejadian kerusuhan karena adanya persepsi/tanggapan/	Kejadian yg karena sebelah pihak tidak terima atas pelecehan tsb	-

	pendapat yang berbeda		
4	Penyebab pertentangan kejadian kerusuhan	Tidak adanya nilai moral (perasaan kasihan)	-
5	Gambarkan kejadian konflik secara grafis	pihak lawan tidak mau berdamai & tidak bertanggung jawab	-
6	Keterlibatan pihak lain dalam konflik	Tidak ada pihak lain yang terlibat	-
7	Karakteristik/ciri khas konflik antarwarga	Kita adalah agama Islam dan kita adalah penduduk pribumi, sedangkan mereka pendatang	-
8	Durasi waktu (hari) terjadinya kerusuhan	Kejadian tsb hanya dua hari dan dua kali penyerangan	2 hari, hari ke-1 tiga kali serangan dan hari ke-2 satu kali serangan
9	Penerapan prinsip agar pertentangan/konflik yang terjadi ada jalan keluarnya	Pihak yang bersalah mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab	Diskusikan dengan kepala dingin

Sumber: Data Lapangan

Nampaknya dialog panjang yang ramai dan negosiasi tanpa hasil kesepakatan dan kesepahaman. Seandainya pada waktu itu terjadi dialog yang intensif antar pihak yang mewakili orang tua korban dan pihak pelaku penggoda serta terjadi kesepakatan tentang tuntutan ganti rugi, tentunya dapat meredam potensi konflik. Hal mana sesuai dengan UU Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik pasal 9 Bagian Keempat Meredam Potensi Konflik, sehubungan dengan mengintensifkan dialog antar kelompok masyarakat. Berkaitan dengan pelaksanaan dialog tidak adanya kesepakatan tuntutan ganti rugi, dimana pertentangan dialog berubah menjadi konflik sebagai masalah baru dan konflik berubah dengan disertai kekerasan karena terjadi dialog yang nonintensif, apalagi ditambah dengan suara-suara ketidaksepakatan dan keluhan yang tidak didengar, seperti yang dijelaskan oleh Jamil (2007). Apalagi proses dialog dan negosiasi tersebut berlangsung secara terbuka dapat dilihat dan diungkap oleh warga masyarakat Balinuraga. Selanjutnya Jamil mempertegas, bahwa negosiasi bukan berarti harus mengalah dan juga bukan berarti harus menang dengan mengalahkan pihak lain. Kemampuan bernegosiasilah sebagai bentuk suatu keterampilan yang dapat dipelajari dengan sikap positif atas dasar kesadaran dan kesediaan untuk berusaha mencari solusi penyelesaian masalah.

Apa lagi pada saat terjadi dialog di dalam rumah orang tua pemuda-pemuda dari warga Balinuraga tersebut, di luar rumah memang ramai dikerumuni oleh wargamasyarakat dari Desa Balinuraga. Mereka berbisik-bisik dan mengatakan “*udah lah tak usah diurusin. Desa Agom aja kecil*”. Akibatnya dari bisikan dan ocehan tersebut, sehingga sampai mempengaruhi pikiran Kades Balinuraga. Beliau terpancing dan mengatakan “*ya sudahlah kalau tidak mau diurusin*”. Dengan demikian setelah itu, mereka para wakil orang tua korban dari Desa Agom langsung pergi balik meninggalkan Desa Balinuraga tanpa suatu hasil keputusan dari pertemuan tersebut.

Dalam proses dialog di kediaman orang tua pemuda-pemuda penggoda, di mana di luar rumah ramai dikerumuni warga Desa Balinuraga sambil mengoceh “*udah lah tausah diurusin. Desa Agom aja kecil*”. Akibatnya, Kades Balinuraga terpancing dan mengatakan “*ya sudahlah kalau tidak mau diurusin*”. Dalam dialog tersebut penulis menganalisis adanya perbedaan pendapat, dan sikap tentang objek pertentangan yang

diekspresikan dalam bentuk bahasa verbal. Perkataan, pendapat dan sikap tersebut sesuai dengan pemikiran Goffman, yang termasuk dalam front pribadi (*personal front*) yang mencakup bahasa verbal, bahasa tubuh pelaku dengan berbicara atau mengoceh, berbicara dengan intonasi dan ekspresi wajah tertentu dari Kades Balinuraga. Bahkan dengan perkataan “*udah lah tausah diurusin. Desa Agom aja kecil*”, dan Kades Balinuraga terpancing dan mengatakan “*ya sudahlah kalau tidak mau diurusin*”. Menurut penulis dapat dikategorikan dalam pemikiran Goffman termasuk pemberian stigma bagi warga Desa Agom yang dianggap remeh dan sebelah mata.

Setelah pulang 25 di Desa Balinuraga, kemudian tindakan Kades Agom dan warga Agom yang mewakili orang tua korban melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwajib. Pihak kepolisian selanjutnya menindaklanjuti laporan tersebut dengan mendatangi Desa Balinuraga untuk mencari para pelaku pelecehan seksual. Namun, warga Desa Balinuraga telah menyembunyikan mereka sebagai pelaku kejadian agar tidak ditangkap polisi. Dengan rasa berat dan kecewa warga Desa Agom mengetahui kejadian tersebut, kemudian melaporkan kejadian tersebut ke ketua adat dari beberapa Marga Lampung di Lampung Selatan.

Awal mula kerusuhan terjadisekelompok pemuda warga tetangga desa diisukan melakukan pelecehan seksual. Namun disanggah, bahwa perbuatan menolong jatuh dari motor merupakan fitnah melakukan pelecehan seksual, bahkan terjadi kesalahpahaman dengan kejadian tersebut secara emosional. Kami lebih maju dan sebaliknya mereka yang cemburu sosial, untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.

Padahal malam itu sekitar pukul 22.30 an WIB, di mana Unsur Pimpinan Kecamatan (Uspika) Way Panji dengan dibantu sekitar 1 (satu) SSK Aparat Kepolisian dari Polsek Sidomulyo dan Polres Lampung Selatan berusaha melakukan pencegahan, seperti yang dijelaskan oleh informan dari Kesbangpol Kalianda. Menurut peneliti, bahwa usaha tindakan pencegahan konflik sebagai upaya meredam potensi konflik semacam itu sudah sesuai dengan pasal 6 Bagian Kesatu UmumdariUU Nomor 7 Tahun 2012tentang Penanganan Konflik,walaupun gagal dalam menghalau para penyerang warga Desa Agom.

Selanjutnya, malam 27 Oktober 2012 beberapa wakil dari warga masyarakat Desa Agom kembali datang ke Desa Balinuraga dengan tujuan mencari pelaku. Namun yang terjadi, mereka disambut oleh ratusan warga Desa Balinuraga yang siap dengan senjata senapan angin dan senjata tajam. Kejadian tersebut mengakibatkan dua orang warga Desa Agom luka-luka dan satu sepeda motor 14 dibakar oleh warga Desa Balinuraga.

Serangan balasan esok hari Minggu 28 Oktober 2012 sekitar pukul 10.00 WIB mengakibatkan dua 28 ng warga Desa Agom meninggal dunia di tempat kejadian dan satu lagi meninggal di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek Bandar Lampung. Siang harinya sekitar pukul 13.00 WIB juga melakukan serangankembali terhadap warga Desa Balinuraga. Serangan kali ini pun, disambut dengan tembakan senjata api laras pendek oleh warga Desa Balinuraga, sehingga mengakibatkan satu orang tewas tertembak di bagian kepala dan langsung dihakimi, serta dua orang terkena luka tembak di bagian kaki.

Tabel 2. Urut-urutan kejadian konflik

No	Fokus	Deskripsi dari	
		Tokoh Pemuda Ds. Agom	Tokoh Pemuda Ds. Balinuraga
1.	Urutan terjadinya kerusuhan/ konflik	Pemuda (warga tetangga) yang melakukan pelecehan terhadap pemudi	Pemuda Bali menolong dua gadis Lampung yang jatuh dari sepeda motor, namun pihak keluarga gadis menuduh pemuda tsb melakukan pelecehan seksual

2.	<sup>19</sup> Pihak yang terlibat dalam kerusuhan/konflik	Pihak yang berkonflik (dominan warga) yang pernah tersakiti	Dua kubu pemuda Lampung dengan Bali karena kesalahpahaman
3.	Latar yang <sup>19</sup> menyebabkan para pihak terlibat dalam kerusuhan/konflik	Pihak yang konflik memiliki perbedaan perilaku, norma dan ideologi.	Adanya perbedaan pandangan diantara kedua belah pihak, hanya emosional saja dan tidak ada hubungan dengan etnis atau ras
5.	Pola perilaku yang ditunjukkan para pihak terlibat dalam kerusuhan/konflik	Tidak ada perilaku atau tindakan tertentu yang menggerakkan konflik	Pemuda Bali dituduh berperilaku pelecehan seksual pada 27 Oktober 2012
7.	Gambaran mengenai konflik sebatas mengalahkan/ rasa dendam	Tidak saling menghargai (tidak adanya toleransi)	<sup>14</sup> 28 Okt 2012 (10.00 WIB) warga Lampung menyerang Desa Balinuraga, dilanjutkan serangan kedua (13.00 WIB) dan serangan ketiga pada 29 Okt 2012
8.	Gambaran mengenai konflik karena sumber kehidupan yang terbatas	Perilaku yang berbeda (tidak adanya norma)	Warga Bali lebih maju baik segi materi dibanding warga Lampung
9.	Gambaran mengenai perbedaan pikiran yang menyebabkan adanya pertentangan	Perbedaan sudut pandang/ tidak memiliki nilai norma (egoisme)	Ada kecemburuan sosial dari pihak lain
10.	Penerapan prinsip dan cara guna mencapai jalan keluar	Duduk bersama dan hilangkan rasa ego masing-masing	-
11.	Situasi dan kondisi saat sekarang ini yang dihadapi	Sangat kondusif	-

Sumber: Data Lapangan

Dengan memperhatikan beberapa korban berjatuh, maka untuk sementara waktu penyerangan dihentikan, di samping itu strategi yang tidak tersusun secara rapi. Penyerangan dilanjutkan esok hari Senin tanggal 29 Oktober 2012, warga Desa Agom yang mendapatkan dukungan dengan kekuatan massa sekitar 20.000 orang dari berbagai daerah di Lampung. Pada pukul 09.00 WIB, mereka warga Desa Agom dan massa pendukung berkumpul di lapangan sepak bola, dengan tujuan untuk bersama-sama melakukan penyerangan besar-besaran terhadap warga Desa Balinuraga.

Seiring sejalan dengan perilaku konfrontasi, sebenarnya tragedi konflik Balinuraga beranjak dari berbagai permasalahan warga masyarakat yang sebatin dan sebagai pernyataan sikap dukungan warga masyarakat Lampung Selatan terhadap pihak warga Desa Agom yang pernah bersinggungan dengan warga Bali Balinuraga maupun dengan warga Bali desa-desa lain pada tahun-tahun sebelumnya, seperti yang dituturkan oleh informan dari Kesbangpol Kalianda, diantaranya tahun 1982 perselisihan sekelompok pemuda Desa Sandaran dan <sup>3</sup> Desa Balinuraga dengan pemicu rebutan calo agen biro perjalanan angkutan umum; tahun 2005 masyarakat Bali Agung Kecamatan Palas membakar beberapa rumah penduduk Desa Palas Pasemah; pemicu pertikaian antarpemuda di acara organ tunggal; tahun 2009 masyarakat Bali di Kecamatan

Ketapang menyerang dan melempari masjid di Desa Ruguk Kecamatan Ketapang karena kesal dan terganggu suara adzan masjid; tahun 2009 masyarakat Bali Agung menyerang Desa Palas Pasema<sup>3</sup> dan membakar beberapa rumah penduduk, pemicu perkelahian antarpelajar SMA; tahun 2010 masyarakat Bali dari Kecamatan Ketapang menyerang Desa Tetaan Kecamatan Penengahan, pemicu perkelahian antarpemuda Bali dan pemuda desa setempat; akhir tahun 2011 masyarakat Bali menyerang Desa Marga Catur dengan melakukan pembakaran belasan rumah warga Lampung, pemicu saling senggolan saat berjog<sup>2</sup> acara pernikahan dan terjadi perkelahian antarpemuda sampai ada korban tewas; Januari 2012 masyarakat Bali melakukan tindakan premanisme terhadap pemuda dari Desa Kotadalam, dan masyarakat Dusun Napal melakukan penyerangan terhadap Desa Kotadalam Kecamatan Sidomulyo, pemicu perselisihan masalah parkir; malam takbiran Idul Fitri tahun 2012 para pemuda Desa Balinuraga melakukan kerusuhan dan keonaran di depan masjid Sidoharjo Way Panji pada saat takbiran. Belum lagi yang termasuk insiden-insiden kecil lainnya, para pemuda Bali selalu melakukan kerusuhan secara berkelompok di setiap hajatan warga Jawa, Palembang maupun warga Lampung.

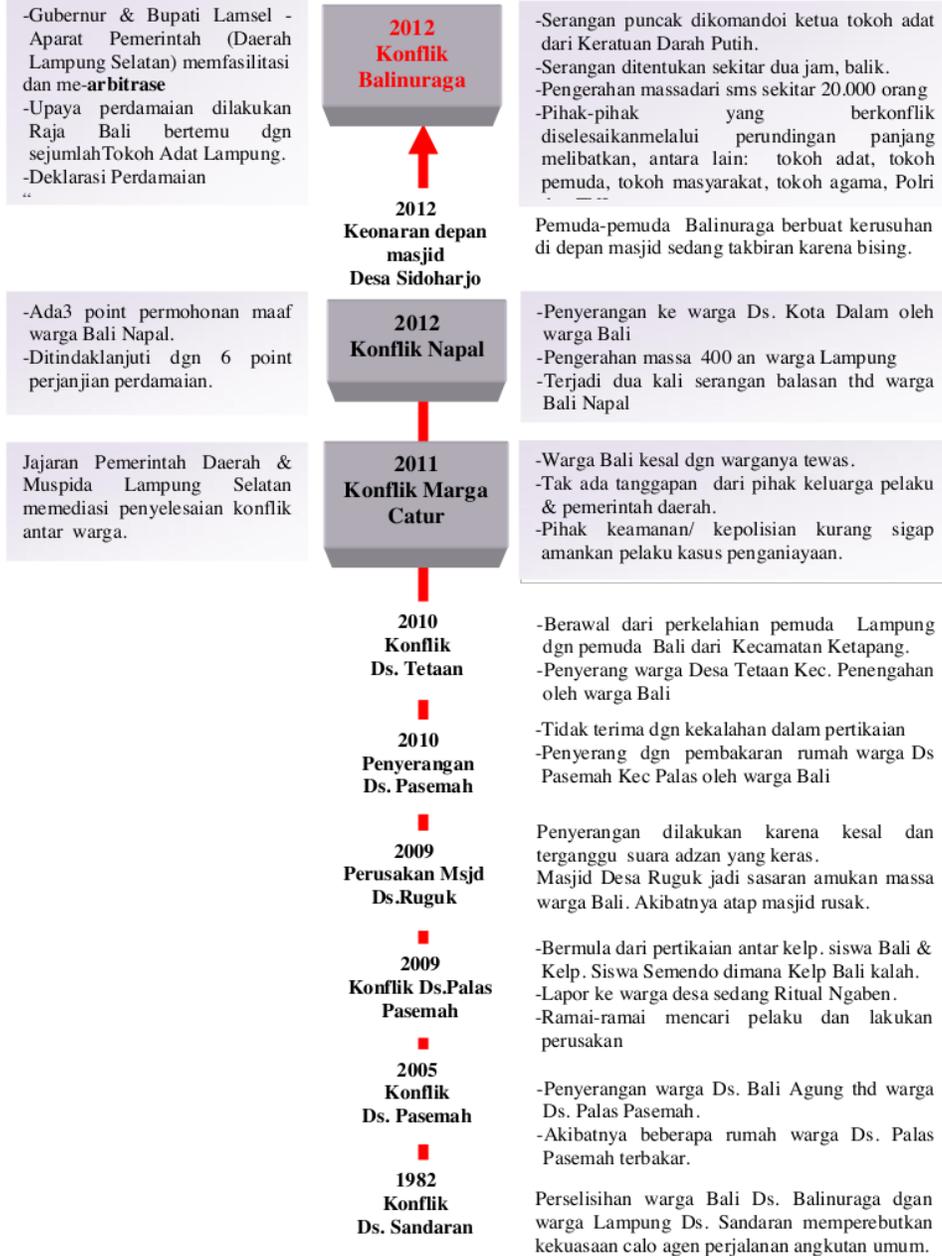
Selanjutnya, penulis berusaha memaparkan urutan kejadian yang pernah bersinggungan dengan warga Bali Balinuraga maupun dengan warga Bali desa-desa lain pada tahun-tahun sebelumnya di Lampung Selatan, yang menunjukkan kejadian-kejadian berdasarkan tempat, waktu dan tahun kejadian, di mana urutan kejadian tersebut merupakan daftar waktu dari tahun, bulan atau hari secara kronologis, dapat dilihat pada gambar 1 tentang Urut-Urutan Kejadian Persinggungan di Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian tentang persinggungan atau konflik di masa lalu yang tidak pernah terselesaikan, maka dapat dikategorikan dalam insiden-insiden konflik kekerasan tergolong kecil selaras dengan pendapat Fisher (2001) dan dipertegas dengan adanya insiden-insiden konflik kekerasan tergolong besar, seperti konflik Desa Palas Pasemah tahun 2009, konflik Marga Catur tahun 2011, konflik Napal tahun 2012 dan konflik Balinuraga 2012. Berdasarkan persinggungan dalam bentuk insiden konflik dengan kekerasan yang tergolong kecil dan permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, di mana warga Desa Balinuraga dan warga Bali sekitarnya selalu melakukan tindakan premanisme terhadap warga-warga sekitarnya dengan menyerang dan membakar beberapa rumah penduduk.

Pada hal pada prinsipnya warga masyarakat Lampung Selatan bersikap menerima atas keberadaan mereka baik warga Bali maupun warga lainnya sebagai warga di wilayah Kabupaten Lampung Selatan asalkan dengan hidup berdampingan secara damai tanpa perselisihan, seperti yang dituturkan oleh informan dari Kesbangpol Kalianda. Namun, beranjak dari adanya insiden-insiden kekerasan tergolong kecil dan ditambah beberapa kali terjadi insiden konflik yang tergolong besar, maka meledaklah emosi warga Desa Agom dan warga masyarakat Lampung Selatan, sehingga terjadi tragedi konflik antarwarga Balinuraga. Berdasarkan kejadian konflik mulai dari kejadian-kejadian konflik sebelumnya dan "Tragedi Napal Januari 2012" di Sidomulyo Lampung Selatan, dimana warga Bali melakukan tindakan premanisme terhadap pemuda-pemuda Desa

Gambar 1. Urut-Urutan Kejadian Persinggungan di Lampung Selatan

Kejadian-kejadian penanganan oleh Pemerintah/Daerah Lampung Selatan  
 Kejadian-kejadian menurut Pandangan Pihak-Pihak Yang Berkonflik



Kotadalam dengan menyerang dan membakar beberapa rumah penduduk Desa Kotadalam. Begitu pula dengan penyerangan yang dilakukan oleh warga Bali pada konflik Margacatur karena tidak ada niatan meminta maaf dari keluarga pelaku penusukan kepada keluarga korban, sedangkan dari pihak kepolisian tidak ada tanggapan dan kurang merespon kasus tersebut.

Beranjak dari kejadian baik insiden-insiden konflik yang tergolong kecil maupun besar tersebut, dan insiden gadis-gadis Agom jatuh dari motor dan diisukan terjadi pelecehan seksual oleh sekelompok pemuda Balinuraga sebagai pemicu konflik, membuat geram, emosi dan marah warga masyarakat Desa Agom khususnya warga masyarakat Lampung Selatan. Akhirnya pecahlah insiden konflik yang tergolong besar Konflik Balinuraga dengan beberapa kali penyerangan oleh warga Lampung Desa Agom dan dibantu oleh warga-warga yang pernah bersinggungan dengan warga Bali, bahkan dari luar Kabupaten Lampung Selatan.

Pada saat terjadi bentrokan konflik yang pertama, bentrokan konflik kedua dan seterusnya sampai pada tahap krisis, penulis menganalisis berdasarkan teori serta siapa saja yang berada di depan panggung saat bentrokan terjadi dan ada yang membuat skenario untuk melakukan bentrokan di balik panggung (*back stage*). Analisa Segitiga konflik dari Galtung dalam penulisan ini, bahwa suatu keadaan kontradiksi (K) dalam alam tak sadar bisa berupa frustrasi, pada saat suatu tujuan memperoleh rintangan yang mengarah pada sikap agresif (S) dan agresi sebagai perilaku (P), sehingga kekerasan melahirkan kekerasan. Masalahnya proses tersebut bisa jadi berawal dari (S) atau (P). Pada satu pihak warga Desa Balinuraga bisa jadi terdapat akumulasi sikap-sikap negatif (agresif) atau dengan kata lain ada kecenderungan perilaku negatif (kemampuan, kecenderungan selalu beragresi (P)), di mana mereka sebagai warga Bali Desa Balinuraga dan warga Bali Lampung Selatan dalam catatan kronologi kejadian pernah bersinggungan atau melakukan agresi sebagai perilaku (P) menentang atau konflik dengan warga desa-desa disekitarnya.

Selanjutnya, tanpa disadari oleh pihak warga Bali Desa Balinuraga dan warga Bali Lampung Selatan di saat bersikap agresi (S) dan melakukan agresi berperilaku (P) yang terjadi, baik S maupun P, sehingga muncul masalah baru. Apalagi sikap (S) dalam bentuk sikap agresif, disertai emosi permusuhan (sok arogan, tidak toleransi sok jagoan maunya menang sendiri) dan mendapat pengakuan negatif (dicap) oleh pihak lain sebagai lawannya (seperti warga Desa Agom), maka situasinya berubah menjadi energi konflik negatif yang terkait dengan kontradiksi, dan akibat akumulasi pengalaman di masa lalu yang getir, menyakitkan, kecewa dan dendam dari pihak warga Desa Agom dan massa simbolik dramaturgy Goffman di mana konflik yang terjadi diwakili oleh sikap dan perilaku dengan beberapa kali bentrokan bagaikan panggung sandiwara (*front stage*), pendukung yang sebatin sebagai warga Lampung Selatan, maka timbullah konflik.

### **Simpulan dan Saran**

Kejadian dari tahap prakonflik yang mulai terjadi pada hari Sabtu dan malam harinya ada usaha dialog antara kedua kades dan orang tua pelaku penggoda. Namun dialog berlangsung nonkomunikatif, nonintensif dan nonkonsensus atas tuntutan ganti rugi yang dipimpin oleh Kades Balinuraga, sehingga dapat dikatakan tanpa disadari pengelolaan perseteruan melemah termasuk dalam menangani, mencegah dan meredakan konflik, yang kemudian menjadi konflik dan bahkan terjadi eskalasi konflik. Terjadi dua kali penyerangan pada hari Sabtu malam dan hari Minggu oleh pihak warga Desa Agom yang selalu kalah strategi dan kalah persenjataan, bila dibandingkan dengan warga Desa Balinuraga. Akhirnya hari Senin terjadilah serangan besar-besaran pada tahap krisis. Artinya, pada tahap konfrontasi seolah-olah hanya sebagai tumpuan endapan emosional

yang siap meledak untuk melangkah langsung ke tahap krisis tanpa fase yang lama, namun melalui penantian yang cukup panjang dengan berbagai insiden-insiden persinggungan konflik.

Berdasarkan persinggungan dalam bentuk insiden konflik dengan kekerasan dan permasalahan-permasalahan yang pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya, di mana warga Desa Balinuraga dan warga Bali sekitarnya selalu melakukan tindakan premanisme terhadap warga-warga sekitarnya dengan menyerang dan membakar beberapa rumah penduduk. Disamping itu, tidak ada niatan meminta maaf dari keluarga pelaku kepada keluarga korban, sedangkan dari pihak kepolisian tidak cepat tanggapan dan kurang merespon penanganan secara komprehensif dari setiap insiden yang terjadi.

### Saran

Sebelum diakhiri dalam penulisan ini, diberikan beberapa saran untuk pengembangan dan kajian konflik antarwargadi suatu wilayah tertentu lebih lanjut dimasa yang akan datang sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah dalam menangani insiden konflik janganlah bersifat insidental, yang suatu waktu dapat muncul kembali kejadian konflik. Maka dari itu, konflik hendaknya diselesaikan secara tuntas dengan menyerap berbagai aspirasi masyarakat yang berkonflik, bukannya bersifat *top-down*.
2. Lembaga Adat seharusnya sebagai penyeimbang adat lokal dan sebagai wadah pelestarian budaya, semestinya lebih berperan dalam menangani konflik-konflik yang sering muncul di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan fungsinya lembaga adat diharapkan dapat menjaga, meningkatkan, dan melestarikan budaya masing-masing pihak yang berkonflik.

### Daftar Pustaka

- Burhanudin, dkk.(ed.). 1998. *Sistim Siaga Dini Untuk Kerusuhan Sosial*, Jakarta: Litbang Depag dan PPIM
- Creswell John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fanani, Yazid. 2001. *Penanggulangan konflik tawuran warga Matraman*, Tesis, Pascasarjana UI. Diakses melalui <<http://lib.ui.ac.id/opac/ui/>> tgl. 12 Januari 2015
- Faturochman dan Nuraeni. 2006. *Faktor Prasangka Sosial Dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmer di Matraman Jakarta Timur)*, Sosiosains 2006, XIX(1)
- Fisher, Simon. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi untuk Bertindak* (edisi bahasa Indonesia), The British Council, Indonesia, Jakarta.
- Hartoyo. 2012. "Memutus Mata Rantai Konflik di Bumi Lampung" in Budiman, Budisantoso, dkk. *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung* (Knitting Peace Journalism in Lampung). Penerbit Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung dan Indepth Publishing
- Hendrajaya, Lilik dkk. 2010. *Ragam Konflik di Indonesia: Corak Dasar dan Resolusinya*. Jakarta: Kementerian Pertahanan RI.
- Hasil Survey dari LSI 2012. Diakses melalui <<http://news.liputan6.com/read/473537/lis-5-kasus-kekerasan-paling-mengerikan-di-indonesia>> tgl. 21 Maret 2013.
- Jamil, M. Mukhsin. 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik*, Walisongo Mediation Centre, Semarang.

- Lampung Post, Grafis, Lampung Post, Rabu 25 Januari 2012, No. 12330, Tahun XXXVII. Melalui, < <http://www.sicripps.ohio.edu/news/cmdd/artikelefh.htm>.  
10 diunduh tanggal 20 November 2009>
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael.1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, Cet. 1, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Naskun, 1984. Sistem Sosial Indonesia. Rajawali Press. 6 karta
- Nuraeni, dan Faturachman. 2006. *Faktor Prasangka Sosial Dan Identitas Sosial Dalam Perilaku Agresi Pada Konflik Warga (Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga Palmeriam Matraman Jakarta Timur)*,Jurnal Sosiosains 2006, XIX(1). Melalui  
20 <[https://www.acrobat.com/en\\_us.html](https://www.acrobat.com/en_us.html) > tgl. 13 Juni 2012.
- Spencer, David & 15ogan, Michael. 2006. *Mediation Law and Practice*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Susan, Novri. 2010. *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana  
18 Media Group.
- Tohari, Amien. dkk. 2011. *Dinamika Konflik dan Kekerasan di Indonesia* Jakarta:Institut  
Titian Perdamaian 26
- Umar, Musni dan Erman Anom. 2011. "TAWURAN" di Johar Baru Jakarta Pusat, Juli-  
Agustus 2011. Laporan Penelitian. Melalui, <<http://musniumar.wordpress.com/2011/10/08/laporan-hasil-penelitian-tawuran-di-johar-baru/>>  
3
- Undang Undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 2 012 tentang *Penanganan Konflik Sosial*. Melalui < [https://www.acrobat.com/en\\_us.html](https://www.acrobat.com/en_us.html)> tgl. 11 Januari 2013.  
2
- Wirawan. 2010. *Konflik Dan 17ajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika
- Yara, Idawati H.M. 2002. *Konflik komunal di Jakarta : Studi kasus di kawasan Matraman, Kecamatan Matraman, Jakarta Timur*, Tesis, Pascasarjana UI, 2002. Melalui <<p://lib.ui.ac.id/opac/ui/>> tgl. 12 Januari 2015
- Yulianto. 2011. *Membali di Lampung (Studi Kasus Identitas Kebalian di Desa Balinuraga Lampung Selatan)*, Widya Sari Press

# Prosiding TAHAP PRAKONFLIK DAN KONFRONTASI

## ORIGINALITY REPORT

# 18%

SIMILARITY INDEX

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.lppm.unila.ac.id">repository.lppm.unila.ac.id</a> Internet	330 words — 6%
2	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	133 words — 2%
3	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	107 words — 2%
4	<a href="http://wirajhana1.wordpress.com">wirajhana1.wordpress.com</a> Internet	56 words — 1%
5	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet	42 words — 1%
6	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet	33 words — 1%
7	<a href="http://ceritadeniaferoyanglain.blogspot.com">ceritadeniaferoyanglain.blogspot.com</a> Internet	27 words — < 1%
8	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet	26 words — < 1%
9	<a href="http://shandyananggakemarapermadi.blogspot.com">shandyananggakemarapermadi.blogspot.com</a> Internet	26 words — < 1%
10	<a href="http://e-journals.unmul.ac.id">e-journals.unmul.ac.id</a> Internet	21 words — < 1%
11	<a href="http://detaachtiana.blogspot.com">detaachtiana.blogspot.com</a> Internet	17 words — < 1%

12	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet	16 words — < 1%
13	<a href="http://www.mediasupport.org">www.mediasupport.org</a> Internet	15 words — < 1%
14	Saputro Prayitno. "Penanganan Pasca Konflik Sosial di Lampung Selatan (Studi Pada Wilayah Polda Lampung)", Cepalo, 2019 Crossref	15 words — < 1%
15	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet	14 words — < 1%
16	<a href="http://hidamansyakh.wordpress.com">hidamansyakh.wordpress.com</a> Internet	14 words — < 1%
17	<a href="http://www.mitrariset.com">www.mitrariset.com</a> Internet	13 words — < 1%
18	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet	13 words — < 1%
19	Analisa konflik sektor kehutanan di Indonesia 1997-2003, 2004. Crossref	13 words — < 1%
20	<a href="http://hrmars.com">hrmars.com</a> Internet	11 words — < 1%
21	<a href="http://jurnal.unitri.ac.id">jurnal.unitri.ac.id</a> Internet	11 words — < 1%
22	<a href="http://alfansuri-alfansuri.blogspot.com">alfansuri-alfansuri.blogspot.com</a> Internet	11 words — < 1%
23	<a href="http://dahniarmaharegulerb.blogspot.com">dahniarmaharegulerb.blogspot.com</a> Internet	11 words — < 1%
24	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet	10 words — < 1%

25	<a href="http://rakyatindependen.co.id">rakyatindependen.co.id</a> Internet	9 words — < 1%
26	<a href="http://musniumar.wordpress.com">musniumar.wordpress.com</a> Internet	8 words — < 1%
27	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet	8 words — < 1%
28	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
29	<a href="http://www.jogloabang.com">www.jogloabang.com</a> Internet	8 words — < 1%
30	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
31	<a href="http://poltek-malang.blogspot.com">poltek-malang.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON